

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial Emosional untuk Meminimalisir *Bullying* di SMP Plus YPP Darussurur

Nurjanah Azizah, Komarudin, Hilmansah Deden

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; azizahstaidaf@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; komarudin@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; dedenhilmansah@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus bullying di sekolah yang berdampak negatif terhadap pembentukan karakter dan hubungan sosial siswa. SMP Plus YPP Darussurur menjadi contoh sekolah dengan tingkat bullying rendah berkat peran aktif guru PAI dalam menanamkan nilai sosial emosional. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran guru PAI dalam menanamkan nilai sosial emosional untuk meminimalisir bullying, mendeskripsikan implementasinya, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik karakter, pembimbing sosial emosional, teladan moral sosial, dan motivator kepercayaan diri. Implementasi nilai dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran PAI, strategi humanis dan keteladanan sehari-hari, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, penanganan kasus bullying dengan pendekatan edukatif, serta kolaborasi dan dukungan lingkungan sekolah. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan sekolah yang religius, sikap sosial siswa yang responsif terhadap nilai moral, dan kerja sama seluruh stakeholder, sedangkan penghambatnya berasal dari latar belakang pola asuh keluarga, lingkungan pertemanan dan masyarakat, dan pengaruh media sosial. Penanaman nilai sosial emosional terbukti efektif membentuk karakter siswa yang empatik, toleran, dan bertanggung jawab sehingga mampu menekan perilaku bullying di sekolah.

Kata kunci: Guru PAI, Nilai Sosial Emosional, Perilaku *Bullying*.

ABSTRACT

This study was motivated by the increasing number of bullying cases in schools, which have a negative impact on students' character development and social relationships. SMP Plus YPP Darussurur is an example of a school with a low level of bullying thanks to the active role of PAI teachers in instilling social-emotional values. This study aims to identify the role of PAI teachers in instilling social-emotional values to minimize bullying, describe its implementation, and analyze the supporting and inhibiting factors. Using a qualitative approach with a case study method, data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and

conclusion drawing. The results show that PAI teachers play the role of character educators, social-emotional mentors, social moral role models, and self-confidence motivators. The implementation of values is carried out through the integration of values in PAI learning, humanistic strategies and daily role modeling, religious and extracurricular activities, handling bullying cases with an educational approach, as well as collaboration and support from the school environment. Supporting factors include a religious school environment, students' social attitudes that are responsive to moral values, and the cooperation of all stakeholders, while obstacles arise from family upbringing, peer and community environments, and the influence of social media. The instilling of social-emotional values has proven effective in shaping students' behavior.

Keywords: PAI Teachers, Social Emotional Values, Bullying Behavior

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di sekolah merupakan masalah sosial yang berdampak luas terhadap perkembangan emosional dan moral peserta didik. Berdasarkan riset yang dikumpulkan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melalui berbagai laporan yang diterima, baik melalui media sosial maupun situs resmi JPPI pada tahun 2024 melaporkan bahwa kasus kekerasan di lembaga pendidikan telah terjadi hampir di seluruh Provinsi Indonesia. Jawa Timur berada di posisi tertinggi atas distribusi kasus bullying sebanyak 81 kasus, diikuti Jawa Barat sebanyak 56 kasus dan Jawa tengah sebanyak 45 kasus. JPPI juga melaporkan bahwa pada tahun 2024 sudah tercatat 573 kasus kekerasan yang dilaporkan di lingkungan pendidikan termasuk sekolah, madrasah, dan Pesantren. Jumlah ini mengalami lonjakan yang signifikan. Jika dibandingkan dengan tahun 2020 sudah tercatat 91 kasus bullying kemudian meningkat menjadi 142 kasus pada tahun 2021, dan 285 kasus pada tahun 2023 (Umi Zuhriyah, 2024)

Perkembangan sosial emosional anak sangat penting karena membantu mereka menghadapi kompleksitas kehidupan dan tekanan akibat kemajuan teknologi. Anak juga perlu disiapkan sebagai calon pemimpin masa depan dengan kemampuan sosial dan emosional yang baik. Mengingat masa perkembangan anak terbatas, setiap fase harus difasilitasi secara optimal. Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial emosional juga diperlukan sebagai bekal utama dalam kehidupan (Hakim, 2020). Guru memiliki peran penting dalam mendidik dan mengembangkan emosi siswa di sekolah. Melalui perhatian dan bimbingan yang tepat, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan baik serta terhindar dari perilaku bullying (Azizah, 2021).

Penelitian sebelumnya telah banyak menginvestigasi mengenai bagaimana guru PAI berperan dalam meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Suriani, 2024) yang menjelaskan bagaimana kolaborasi Guru PAI dalam mengatasi bullying di sekolah melalui berbagai macam strategi seperti membangun kesadaran bersama, mengadakan pelatihan, mengembangkan kurikulum inklusif, dan membentuk tim penanganan bullying. Namun sebagian besar studi tersebut lebih menjelaskan peran guru PAI untuk

meminimalisir bullying secara lebih luas tanpa memfokuskan pada penanaman nilai sosial emosional secara spesifik. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Yursida, 2020) yang mendeskripsikan bagaimana implementasi pendekatan sosial emosional dapat diterapkan dalam PAI agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun penelitian tersebut tidak ditekankan pada tujuan untuk meminimalisir bullying di sekolah melainkan tujuan pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu terdapat celah penelitian yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya, peneliti ingin membatasi fokus permasalahan dalam penelitian ini pada peran guru PAI dalam upaya meminimalisir bullying melalui penanaman nilai sosial emosional dengan fokus utama melalui pengajaran yang menekankan pada nilai kasih sayang, empati, persaudaraan dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Penelitian ini tentunya sangat penting karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Guru PAI dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai sosial emosional dengan tujuan dapat meminimalisir perilaku bullying di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru PAI maupun guru lainnya dalam merancang strategi yang lebih efektif serta memberikan kontribusi pada pengembangan program intervensi yang lebih komprehensif untuk mengatasi masalah bullying di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sosial emosional sebagai bagian utuh dari pendidikan karakter yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial Emosional Untuk Meminimalisir Bullying dengan mengambil studi kasus di SMP Plus YPP Darussurur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara intensif mengenai peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial emosional sebagai upaya untuk meminimalisir perilaku bullying di SMP Plus YPP Darussurur. Penelitian dilakukan di SMP Plus YPP Darussurur dan waktu penelitian dilakukan dari Maret-Mei 2025. Partisipan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan purposive sampling, yakni teknik pengumpulan sumber data berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu dengan melibatkan pemilihan individu atau sumber informasi yang dinilai memiliki pengetahuan atau keahlian paling relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2011). Peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu: a) Data primer: yakni data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap partisipan yang terlibat dalam penelitian. Sumber data primer diperoleh dari beberapa informan, diantaranya wakil kepala bidang kesiswaan yang menjelaskan kebijakan dan pembinaan sosial emosional serta penanganan bullying, Guru PAI yang menjelaskan strategi penanaman nilai sosial emosional, Guru Kepesantrenan yang memberikan informasi tentang peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter, dan siswa yang memberikan perspektif mengenai peran guru PAI, pengalaman sosial emosional, serta perilaku bullying di sekolah. b) Data

sekunder: yakni data yang mendukung informasi primer yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, buku pedoman, arsip kegiatan, penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur yaitu : 1) Observasi terus terang dan tersamar, dimana peneliti terus terang menyatakan langsung kepada narasumber bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, namun pada suatu saat peneliti juga tidak terus terang dalam observasi. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari apabila suatu data yang dicari peneliti merupakan data yang masih dirahasiakan. Observasi difokuskan pada aktivitas guru PAI, perannya dalam menanamkan nilai sosial emosional, interaksi guru dan siswa, serta kondisi sarana prasarana sekolah 2) Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan panduan namun tetap memberi kebebasan bagi informan untuk menyampaikan pandangannya. 3) Dokumentasi, dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung dan penguat data terkait kegiatan pembelajaran, pembinaan keagamaan, serta program sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai sosial emosional.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dilakukan uji keabsahan data. Uji tersebut mencakup aspek kredibilitas melalui (triangulasi, penggunaan referensi, dan member check), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial Emosional untuk Meminimalisir Bullying

1) Guru sebagai pendidik karakter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa Guru PAI di SMP Plus YPP Darussurur berperan tidak hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pengembang sosial emosional siswa. Melalui pendekatan humanis dan keteladanan guru PAI menanamkan nilai-nilai Islam seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi guru yang hangat dan komunikatif menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga membentuk iklim sekolah yang positif. Sikap guru yang menegur dengan lembut, memberi nasihat, serta memotivasi siswa untuk berperilaku baik menunjukkan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembinaan adab dan keseimbangan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru PAI sebagai pendidik sejati terwujud dalam kemampuannya mengintegrasikan pembelajaran kognitif, afektif, dan sosial emosional secara harmonis di lingkungan sekolah.

2) Guru sebagai pembimbing sosial emosional

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa dalam perannya sebagai pembimbing, guru PAI di SMP Plus YPP Darussurur

berperan aktif dalam mengarahkan dan membantu siswa menghadapi permasalahan sosial, termasuk kasus bullying. Guru memberikan bimbingan dengan pendekatan emosional yang empatik namun tetap tegas, mengedepankan



dialog dan pemahaman daripada hukuman fisik. Dalam proses pembinaan, guru membantu siswa menyadari kesalahan, mencari solusi, serta memperbaiki perilaku melalui komunikasi yang terbuka. Guru juga berperan sebagai penengah dalam konflik antarsiswa dan bekerja sama dengan wali kelas untuk menyelesaikan masalah secara damai. Selain itu, keterlibatan guru PAI dalam kegiatan keagamaan seperti pembacaan rothib dan shalat dhuha berjamaah memperkuat fungsi pembimbingannya dalam membentuk disiplin, kebersamaan, dan kesadaran spiritual siswa. Peran ini mencerminkan bimbingan sosial emosional berbasis nilai Islam yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kontrol diri sebagai fondasi karakter anti-bullying

Gambar 1. Guru PAI ikut serta membimbing setiap pembiasaan pagi

3) Guru PAI sebagai teladan moral dan sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa sebagai teladan moral sosial, guru PAI di SMP Plus YPP Darussurur berperan penting dalam menanamkan nilai sosial emosional melalui keteladanan nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan yang konsisten sehingga menjadi contoh langsung bagi siswa. Keteladanan tersebut terlihat dari kebiasaan guru datang lebih awal ke sekolah, berpakaian rapi, serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sekolah. Sikap guru yang mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkannya menjadikan siswa lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku positif tersebut. Peran ini mencerminkan prinsip “guru digugu lan ditiru,” di mana kredibilitas moral dan konsistensi tindakan guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menanamkannya melalui keteladanan yang hidup di lingkungan sekolah.

4) Guru PAI sebagai motivator kepercayaan diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa sebagai motivator, guru PAI di SMP Plus YPP Darussurur berperan menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat positif dalam diri siswa. Melalui pendekatan yang inspiratif dan penuh empati, guru membantu siswa memahami potensi dirinya, menghargai keunikan masing-masing, serta membangun rasa percaya diri yang kuat. Guru menekankan bahwa setiap siswa adalah ciptaan Allah yang berharga dan memiliki kemampuan untuk berkembang, sehingga tidak perlu merasa rendah diri atau terpengaruh oleh ejekan teman. Dengan dorongan moral dan spiritual ini, guru PAI membantu siswa mengatasi rasa minder dan membentuk kepribadian yang tangguh secara emosional. Peran motivasional ini menjadi salah satu kunci dalam pencegahan perilaku bullying

karena siswa yang percaya diri dan berharga terhadap dirinya cenderung bersikap positif terhadap orang lain.

2. Implementasi Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial Emosional untuk Meminimalisir Bullying

1) Integrasi Nilai Sosial Emosional dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa Guru PAI di SMP Plus YPP Darussurur berperan strategis dalam mengintegrasikan nilai sosial emosional ke dalam pembelajaran. Melalui pendekatan kontekstual, guru tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai empati, toleransi, rasa saling menghargai, kesabaran, dan kepercayaan diri sebagai bagian dari praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis agar siswa memahami bahwa sikap sosial positif merupakan perintah agama yang wajib diamalkan. Interaksi pembelajaran yang hangat dan inspiratif menjadikan siswa lebih sadar diri, mampu mengendalikan emosi, serta menghormati perbedaan. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial dan emosional siswa secara menyeluruh.

2) Strategi Humanis dan Keteladanan dalam Interaksi Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa interaksi guru dengan siswa terjalin dalam suasana hangat, terbuka, dan penuh empati, sehingga siswa merasa nyaman untuk bercerita dan menerima bimbingan tanpa rasa takut. Guru menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk keteladanan moral yang nyata. Selain itu, guru memanfaatkan media yang relevan dengan minat siswa, seperti kisah inspiratif dan film pendek bertema nilai-nilai moral, untuk menumbuhkan empati dan kesadaran emosional. Pendekatan yang memadukan kelembutan, keteladanan, dan kreativitas ini tidak hanya mempererat hubungan guru dan siswa, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter sosial emosional yang positif di lingkungan sekolah.

3) Penanaman Nilai Melalui Program Keagamaan dan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di SMP Plus YPP Darussurur berperan penting dalam menanamkan nilai sosial emosional siswa. Pembiasaan religius seperti pembacaan rothib, shalat berjamaah, Pesantren Kilat Ramadhan, serta peringatan hari besar Islam membentuk karakter spiritual sekaligus melembutkan emosi siswa agar lebih empatik dan toleran. Melalui kegiatan bersama seperti makan, ibadah, dan belajar kolektif, siswa dilatih untuk berbaur dan menghargai perbedaan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Paskibra menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan solidaritas antar siswa. Pembiasaan berdoa bersama, motivasi awal pembelajaran, dan kerja kelompok juga memperkuat interaksi sosial yang positif. Penerapan program-program tersebut terbukti mampu mengurangi kasus bullying di sekolah, karena siswa menjadi lebih religius, berempati, dan saling menghormati. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler

berfungsi sebagai media pembinaan sosial emosional yang berkelanjutan dan integral dengan pendidikan karakter Islami.



Gambar 2. Penanaman nilai melalui program keagamaan dan ekstrakurikuler

4) Penanganan kasus *Bullying* Melalui Pendekatan Edukatif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa dalam menangani kasus *bullying*, guru PAI di SMP Plus YPP Darussurur menerapkan pendekatan edukatif yang menekankan pada dialog, pemahaman, dan pembinaan karakter tanpa kekerasan fisik. Guru lebih mengedepankan komunikasi empatik, memberikan kesempatan siswa untuk merefleksikan kesalahannya, serta menegaskan batas-batas perilaku secara mendidik. Pendekatan ini juga dilakukan melalui mediasi antara pihak yang terlibat, dengan melibatkan wali kelas dan guru lain agar penyelesaian berlangsung secara damai dan solutif. Sikap tegas namun humanis yang ditunjukkan guru PAI membantu siswa memahami konsekuensi dari perilakunya sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial dan emosional. Strategi ini terbukti efektif dalam mencegah berulangnya perilaku *bullying* serta memperkuat budaya saling menghormati di lingkungan sekolah.

5) Peran Kolaboratif dan dukungan lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa keberhasilan penanaman nilai sosial emosional di SMP Plus YPP Darussurur tidak terlepas dari kolaborasi antar guru dan budaya sekolah yang positif. Sinergi antarpersonal di lingkungan guru dibangun melalui sikap saling menghargai tanpa memandang jabatan atau status, sehingga tercipta iklim kerja yang harmonis dan menjadi contoh nyata bagi siswa. Guru PAI bersama seluruh pendidik juga berkomitmen menegakkan disiplin tanpa kekerasan, menggantinya dengan sanksi yang bersifat mendidik dan membangun kesadaran moral siswa. Budaya sekolah yang inklusif dan penuh empati ini memperkuat pembentukan karakter sosial emosional serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Sosial Emosional untuk Meminimalisir *Bullying*

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Sekolah yang Religius dan Berbudaya Positif

Lingkungan sekolah yang religius dan berbudaya positif di SMP Plus YPP Darussurur menjadi fondasi utama dalam pembinaan sosial emosional siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa tradisi keagamaan, sikap saling menghormati, dan budaya sopan santun telah tertanam kuat di kalangan warga sekolah, sehingga memudahkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Budaya positif ini tidak hanya membentuk hubungan harmonis antar siswa dan guru, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh empati, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Dengan demikian, lingkungan sekolah berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang memperkuat efektivitas penanaman nilai sosial emosional dan pencegahan perilaku *bullying*.

2) Sikap Sosial Siswa yang Responsif terhadap Nilai Moral

Sikap sosial siswa di SMP Plus YPP Darussurur menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penanaman nilai sosial emosional. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku sopan, empatik, dan proaktif dalam berinteraksi, seperti membantu tamu sekolah, mengucapkan salam, serta menghormati guru dan orang yang lebih tua. Kebiasaan positif ini mencerminkan internalisasi nilai moral dan etika yang telah terbentuk melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menilai kesiapan sosial siswa yang baik menjadi modal utama dalam penerapan pendidikan karakter, karena memudahkan proses bimbingan dan penanaman nilai-nilai sosial emosional yang lebih mendalam

3) Kerjasama Seluruh *Stakeholder* Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa keberhasilan pembinaan sosial emosional di SMP Plus YPP Darussurur diperkuat oleh kolaborasi yang harmonis antara seluruh stakeholder sekolah, meliputi guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan. Hubungan kerja yang egaliter tanpa sekat jabatan menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung implementasi nilai-nilai karakter. Dalam menangani kasus pelanggaran maupun *bullying*, para guru bekerja sama menerapkan pendekatan dialogis dan pembinaan yang edukatif tanpa kekerasan. Sinergi ini menunjukkan kesamaan visi seluruh pihak dalam membangun budaya sekolah yang humanis, religius, dan inklusif, sekaligus memperkuat efektivitas penanaman nilai sosial emosional serta pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang dan Pola Asuh Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa latar belakang ekonomi dan pola asuh keluarga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam penanaman nilai sosial emosional siswa di SMP Plus YPP Darussurur. Kondisi keluarga dengan ekonomi rendah atau pola pengasuhan yang kurang suportif seringkali menurunkan rasa percaya diri dan menghambat perkembangan sosial emosional anak. Minimnya perhatian, penghargaan, dan dukungan emosional dari orang tua dapat membuat siswa merasa minder dan enggan bersosialisasi. Selain itu, pola asuh keras atau lingkungan keluarga yang tidak harmonis kerap menjadi pemicu munculnya perilaku agresif seperti *bullying* sebagai bentuk pelampiasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh kesinambungan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah.

2) Lingkungan Pertemanan dan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan pertemanan dan masyarakat di luar sekolah turut memengaruhi keberhasilan pembinaan sosial emosional siswa. Interaksi dengan teman sebaya atau lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat melemahkan

nilai-nilai moral dan karakter yang telah ditanamkan di sekolah. Siswa yang terpapar pergaulan negatif cenderung mudah terpengaruh dalam perilaku menyimpang, termasuk bullying. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sosial emosional menuntut sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dan efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3) Pengaruh Negatif Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh negatif media sosial menjadi salah satu tantangan utama dalam penanaman nilai sosial emosional siswa. Akses bebas terhadap konten digital yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, dan perilaku tidak pantas dapat membentuk pola pikir serta sikap agresif pada siswa. Paparan berlebihan terhadap media sosial juga berpotensi menormalisasi perilaku bullying, baik secara verbal maupun daring (cyberbullying). Kondisi ini menuntut peran aktif guru PAI dalam memberikan literasi digital, penguatan nilai moral, serta bimbingan etika bermedia bagi siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial Emosional untuk Meminimalisir *Bullying*

1) Guru PAI sebagai Pendidik Karakter

Peran guru PAI sebagai pendidik di SMP Plus YPP Darussurur tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada pengembangan sosial emosional siswa. Melalui pendekatan yang humanis dan keteladanan, guru berupaya menanamkan nilai-nilai islam seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang hangat antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta penuh penghargaan. Peran guru PAI ini menggambarkan proses *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1998), yakni proses mendidik yang menumbuhkan kesadaran akan adab dan keseimbangan jiwa (dalam Dewi et al., 2024). Guru tidak sekedar mengajar, tetapi membimbing siswa agar memiliki integritas moral dan spiritual. Sikap lembut, nasihat yang menyejukkan, dan pembinaan karakter yang konsisten merupakan refleksi dari pendidik sejati yang memadukan aspek kognitif, afektik, dan sosial emosional secara harmonis.

2) Guru PAI sebagai Pembimbing Sosial Emosional

Dalam peranannya sebagai pembimbing sosial emosional, guru PAI di SMP Plus YPP Darussurur tidak hanya berfungsi sebagai pengarah perilaku, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu siswa memahami dan mengelola perasaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membimbing siswa menghadapi persoalan sosial, termasuk kasus bullying, dengan pendekatan empatik dan dialogis, sehingga pembelajaran moral terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan seperti pembiasaan pembacaan rothib dan sholat dhuha berjama'ah, dan kegiatan lainnya dapat memperkuat dimensi spiritual dan bimbingan sosial emosional. Aktivitas tersebut menjadi media pembiasaan yang membentuk kesadaran spiritual dan

emosional siswa. Menurut Vygotsky (dalam Muhibin & Hidayatullah, 2020) guru berperan sebagai scaffolder yang memberikan dukungan sementara agar siswa mampu memahami makna dari pengalaman sosialnya sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman langsung di bawah bimbingan guru.

3) Guru PAI sebagai Teladan Moral dan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan komitmen tinggi terhadap tugasnya. Keteladanan tersebut tercermin dalam kebiasaan datang lebih awal ke sekolah, berpakaian rapi, menjaga tutur kata, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan sekolah. Sikap konsisten ini menjadikan guru sebagai figur panutan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mencontohkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus menjadi figur yang memiliki kewibawaan dan akhlak yang luhur, karena tingkah laku guru akan menjadi panutan utama bagi siswanya, baik secara sadar maupun tidak sadar (Illahi, 2020).

4) Guru PAI sebagai Motivator Kepercayaan Diri

Peran guru PAI sebagai motivator kepercayaan diri di SMP Plus YPP Darussurur berfokus pada upaya menumbuhkan rasa percaya diri, semangat positif, dan pandangan diri yang sehat pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha menguatkan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang merupakan anugerah Allah SWT, sehingga tidak ada alasan untuk merasa rendah diri atau terpengaruh oleh penilaian negatif dari orang lain. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional menurut (Goleman, 1995), khususnya dalam aspek kesadaran diri dan motivasi diri. Guru yang berperan sebagai motivator berusaha membantu siswa mengenali emosi, memahami kekuatannya, serta menumbuhkan dorongan intrinsik untuk berperilaku positif. Rasa percaya diri yang dibangun melalui motivasi spiritual terbukti memperkuat stabilitas emosional siswa, menjadikannya lebih tangguh menghadapi tekanan sosial, dan mengurangi potensi munculnya perilaku bullying baik sebagai pelaku maupun korban.

2. Implementasi Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial Emosional untuk Meminimalisir Bullying

1) Integrasi Nilai Sosial Emosional dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai sosial emosional dalam pembelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keseimbangan emosional siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan sosial siswa melalui pendekatan kontekstual. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, rasa saling menghargai, kesabaran, dan kepercayaan diri diajarkan bukan sekadar sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional (Goleman, 1995), yang menegaskan bahwa kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi

diri serta orang lain menjadi kunci keberhasilan dalam kehidupan sosial. Guru PAI menerapkan teori ini dengan menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan komunikatif, di mana siswa diajak memahami nilai-nilai moral Islam melalui refleksi dan pengalaman nyata. Proses pembelajaran seperti ini membantu siswa mengembangkan empati, mengontrol emosi, serta menghargai perbedaan di antara mereka.

2) Strategi Humanis dan Keteladanan dalam Interaksi Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Plus YPP Darussurur menerapkan strategi humanis dan keteladanan dalam membangun hubungan sosial emosional dengan siswa. Strategi ini diwujudkan dalam bentuk interaksi yang komunikatif, sikap terbuka dalam menerima keluhan siswa, serta konsistensi dalam menunjukkan sikap disiplin, sopan santun dan berintegritas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Yursida, 2020) yang menjelaskan bahwa implementasi pendekatan sosial emosional dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan cara membangun keakraban antara guru dan siswa. Sikap guru yang penuh kasih sayang dan tidak otoriter mendorong suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan emosionalnya dengan lebih optimal.

3) Penanaman Nilai melalui Program Keagamaan dan Ekstrakurikuler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Plus YPP Darussurur berperan penting dalam menanamkan nilai sosial emosional siswa. Melalui rutinitas keagamaan seperti membaca rothib, hizib, do'a bersama, sholat berjama'ah, dan kegiatan pesantren kilat. Sekolah membangun sistem pembiasaan yang menumbuhkan empati, disiplin dan membangun sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara berkelanjutan melalui praktik ibadah kolektif yang tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi hubungan horizontal antar sesama manusia. Hal ini berkaitan dengan teori Salovey dan Mayer (Pradana & Masyitoh, 2018) yang menjelaskan bahwa kecerdasan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami serta mengelola emosi dalam konteks sosial. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan paskibra juga dapat memperkuat kemampuan kerjasama dalam kelompok yang heterogen, toleransi, dan solidaritas siswa melalui interaksi kelompok yang sehat. Hal ini selaras dengan strategi pembelajaran kooperatif dan afektif yang dijelaskan oleh (Apriliansah, 2025). Yang menegaskan bahwa siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama teman melalui proses kerja secara berkelompok, diskusi dan kegiatan bersama.

4) Penanganan Kasus Bullying Melalui Pendekatan Edukatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menangani kasus bullying, guru PAI di SMP Plus YPP Darussurur menerapkan pendekatan edukatif yang berfokus pada pembinaan moral dan refleksi diri siswa. Guru menghindari bentuk hukuman fisik maupun verbal, dan lebih mengutamakan dialog empatik agar siswa dapat menyadari dampak perbuatannya terhadap orang lain dan diarahkan untuk memperbaiki perilakunya. Proses mediasi dilakukan dengan melibatkan wali kelas, guru lain, dan pihak yang terlibat agar penyelesaian konflik berjalan secara damai dan mendidik. Pendekatan ini dinamakan *mediated learning* dalam

teori vygotsky, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap tindakannya (Tamrin et al., 2011). Strategi ini juga sejalan dengan teori CASEL (dalam Syamsul Hadi, 2013), khususnya aspek *responsible decision making*, karena siswa dilatih untuk memahami konsekuensi sosial dari setiap tindakan dan belajar mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pendekatan ini efektif dalam membentuk kesadaran moral serta mencegah perilaku *bullying* secara berkelanjutan.

5) Peran Kolaboratif dan Dukungan Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai sosial emosional di SMP Plus YPP Darussurur tidak semata-mata merupakan hasil dari peran guru PAI secara individu. Tetapi didukung juga oleh budaya sekolah yang kolaboratif, inklusif dan konsisten. Interaksi antar guru yang egaliter tanpa membedakan status jabatan, serta komitmen bersama untuk tidak menerapkan kekerasan dalam pemberian sanksi akan menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan menjadi teladan nyata bagi siswa. Dalam hal ini, peran kolektif warga sekolah menjadi faktor penting dalam menumbuhkan nilai sosial emosional yang positif dikalangan siswa. Pendekatan kolaboratif ini juga selaras dengan temuan (Suriani, 2024) yang menekankan pentingnya keterpaduan antar seluruh komponen sekolah dalam menciptakan suasana kondusif. Ketika guru tidak hanya mendidik secara individual, tetapi saling mendukung konsistensi nilai dan perilaku, maka lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang aman dan sehat secara emosional bagi seluruh siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Sosial Emosional untuk Meminimalisir Bullying

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Sekolah yang Religius dan Berbudaya Positif

Lingkungan sekolah yang religius dan berbudaya positif di SMP Plus YPP Darussurur menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai sosial emosional siswa. Tradisi keagamaan seperti pembacaan doa bersama, pembiasaan salam, serta sikap saling menghormati dan sopan santun telah menjadi budaya yang mengakar di lingkungan sekolah. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan penuh empati, sehingga memudahkan guru PAI dalam membimbing siswa untuk berperilaku baik dan menghindari tindakan negatif seperti *bullying*. Temuan ini sejalan dengan teori Ekologi Pendidikan (Bronfenbrenner, 1986), yang menyatakan bahwa lingkungan terdekat individu (mikrosistem) termasuk sekolah, berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai ekosistem pendidikan yang membentuk habitus nilai melalui interaksi, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari. Semakin positif dan religius budaya sekolah, semakin besar peluang terbentuknya perilaku sosial yang sehat dan penuh empati pada diri siswa.

2) Sikap Sosial Siswa yang Responsif terhadap Nilai Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sosial siswa di SMP Plus YPP Darussurur menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan penanaman nilai sosial emosional oleh guru PAI. Perilaku sopan, empatik, dan

proaktif yang ditunjukkan siswa dalam keseharian mencerminkan keberhasilan pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan oleh guru. Kondisi ini memperkuat teori Vygotsky (dalam Verrawati & Mustadi, 2015) tentang konstruktivisme sosial, di mana interaksi dan bimbingan dari lingkungan berperan besar dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku tersebut juga merupakan wujud nyata dari keberhasilan guru dalam menanamkan nilai akhlaqul karimah melalui pendekatan yang menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial. Dengan demikian, kesiapan sosial siswa menjadi bukti bahwa lingkungan sekolah yang positif dan bimbingan guru PAI berperan sinergis dalam menciptakan karakter peserta didik yang empatik dan beradab.

3) Kerjasama Seluruh Stakeholder Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sosial emosional di SMP Plus YPP Darussurur didukung oleh kolaborasi yang harmonis antara guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan sekolah. Seluruh pihak bekerja sama tanpa sekat jabatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, humanis, dan bebas kekerasan. Pendekatan dialogis dan pembinaan edukatif dalam menangani pelanggaran menjadi bukti kesamaan visi dalam membentuk karakter siswa yang empatik dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan kajian (Suriani, 2024) yang menegaskan bahwa keterpaduan antar semua komponen sekolah menjadi pondasi terciptanya iklim pembelajaran yang sehat dan kondusif. Ketika semua pihak memiliki visi yang sama dan membangun sistem komunikasi yang terbuka, maka pendidikan karakter yang dijalankan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga tumbuh melalui budaya sekolah yang hidup dan terinternalisasi.

b) Faktor Penghambat

1) Latar Belakang dan Pola Asuh Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa latar belakang ekonomi dan pola asuh keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai sosial emosional siswa. Ketika anak tumbuh dalam keluarga yang kurang memberikan perhatian dan dukungan emosional, hal tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan beradaptasi secara sosial di sekolah. Pelaku bullying umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis, di mana anak sering menyaksikan atau mengalami kekerasan dan hukuman berlebihan. Melalui pengamatan terhadap konflik di rumah, anak meniru perilaku agresif dan menganggap kekuasaan dapat diperoleh melalui tindakan dominasi. Akibatnya, perilaku bullying menjadi hal yang dianggap wajar dan terus berkembang sebagai bentuk penyaluran emosi serta pencarian pengakuan diri (Zakiah et al., 2017).

2) Lingkungan Pertemanan dan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dan masyarakat di luar sekolah berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembinaan sosial emosional siswa. Siswa yang bergaul di lingkungan negatif cenderung terpengaruh untuk meniru perilaku menyimpang seperti bullying, sehingga nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah menjadi sulit dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi (Bronfenbrenner, 1986) yang menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh

berbagai sistem lingkungan, termasuk mesosistem yang menghubungkan sekolah dan masyarakat. Dalam konteks ini, peran guru PAI dan pihak sekolah harus diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar nilai-nilai sosial emosional yang dibentuk di sekolah tetap terjaga dan terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan siswa sehari-hari.

3) Pengaruh Negatif Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh negatif media sosial menjadi tantangan nyata dalam pembinaan sosial emosional siswa di SMP Plus YPP Darussurur. Akses tanpa batas terhadap konten kekerasan dan ujaran kebencian berpotensi melemahkan nilai moral serta menumbuhkan perilaku agresif di kalangan siswa. Dari perspektif teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1986) media sosial termasuk sebagai bagian dari eksosistem dan makrosistem, yakni lingkungan yang tidak langsung berinteraksi dengan siswa, namun memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak. Paparan nilai permisif terhadap kekerasan melalui media, akan terjadi benturan antara nilai eksternal tersebut dengan nilai-nilai sosial emosional yang dibangun di sekolah. Hal ini juga selaras dengan pendapat Coloroso: 2006 (Anis & Andi Nur, 2022) yang menyebutkan bahwa paparan media kekerasan menjadikan pelaku bullying kehilangan empati karena terbiasa melihat kekerasan sebagai bagian dari hiburan. Hal ini memperkuat kecenderungan mereka untuk memaklumi tindakan agresif sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai sosial emosional untuk meminimalisir perilaku bullying di SMP Plus YPP Darussurur. Guru berperan sebagai pendidik karakter, pembimbing sosial emosional, teladan moral sosial, dan motivator kepercayaan diri siswa. Implementasi peran tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran PAI, strategi humanis dan keteladanan sehari-hari, pembiasaan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, penanganan kasus bullying secara edukatif, serta kolaborasi dengan seluruh warga sekolah. Faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam proses penanaman nilai sosial emosional untuk meminimalisir *bullying* di SMP Plus YPP Darussurur terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan sekolah yang religius dan berbudaya positif, sikap sosial siswa yang responsif terhadap nilai moral, dan kerjasama seluruh *stakeholder* sekolah. Adapun faktor penghambatnya meliputi latar belakang dan pola asuh keluarga, lingkungan pertemanan dan masyarakat, dan pengaruh negatif media sosial.

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan di berbagai aspek. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan cakupan yang lebih luas, baik dalam hal lokasi, subjek penelitian, maupun metode yang digunakan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan temuan yang telah ada dan memberikan kontribusi lebih besar dalam upaya meminimalisir bullying melalui penanaman nilai sosial emosional di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, & Andi Nur. (2022). Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying di SMA Negeri 3 Maros. In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Apriliansah, D. F. (2025). *Penguatan Kecerdasan Emosioanal Siswa Melalui Strategi Pembelajaran PAI di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot. 2.*
- Azizah, R. S. N. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDI Al-Anshar Bekasi [UIN Syarif Hidayatulloh]. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58861%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58861/1/11170183000065_Rahma Syifa Nur A - Rahma Syifa Nur Azizah Mhs 2017.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58861%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58861/1/11170183000065_Rahma%20Syifa%20Nur%20A%20-%20Rahma%20Syifa%20Nur%20Azizah%20Mhs%202017.pdf)
- Bronfenbrenner. (1986). "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives", *Developmental Psychology*, 6(22), 723-742. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723>
- Dewi, K. M., Abdurrohman, & Mustofa, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19394-19402.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intellegence: Why it can matter more than iQ*. Bantam Books.
- Hakim, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Thoriquis Salam Sidoarjo. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 33-43.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Mileanial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1).
- Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implemntasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>
- Pradana, P. H., & Masyitoh, D. (2018). Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Agama Islam. *An-Nisa'*, 11(1), 19-28.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Suriani. (2024). Kolaborasi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dna Keguruan*, 2(2), 309-317.
- Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>
- Tamrin, M., S. Sirate, St. F., & Yusuf, Muh. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40-47.
- Umi Zuhriyah. (2024). *Data Kasus Bullying Terbaru 2024*. Tirto.Id. <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>
- Verrawati, A. J., & Mustadi. (2015). Implikasi Teori Kontruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 1-15.

Yursida, Y. (2020). Implementasi Pendekatan Sosio Emosional dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo. In *Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. IAIN Ponorogo.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).